

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK PADA  
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
MELALUI METODE KERJA KELOMPOK  
DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 08  
SADANIANG**

**ARTIKEL PENELITIAN**

Oleh:  
**SARIDIN DALAM**  
**NIM. F34211392**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIKPADA  
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
MELALUI METODE KERJA KELOMPOK  
DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 08  
SADANIANG**

**SARIDIN DALAM  
NIM. F34211392**

Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Marzuki, M. Ed, MA, SH  
NIP 19490407197603 1 003

Dra. Hj. Suryani, M.Si  
NIP 19520609197702 2 001

Disahkan,

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

Dr. Aswandi  
NIP. 19580513 198603 1 002

Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M. Si  
NIP.19510128 197603 1 001

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK PADA  
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
MELALUI METODE KERJA KELOMPOK  
DI KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 08  
SADANIANG**

**Saridin Dalam, H. Marzuki, Suryani**  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

**Abstrak:**(1) Peningkatan Aktivitas Peserta didik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Kerja Kelompok Di Kelas III SD Negeri 08 Sadaniang. Peserta didik terlihat tidak aktif pada proses pembelajaran, salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi hal itu adalah menerapkan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran IPS. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri 08 Sadaniang. (2) Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui metode kerja kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan cara penelitian tindakan kelas. (3) Subjek penelitian ini adalah Guru dan peserta didik kelas III SD Negeri 08 Sadaniang, berjumlah 18 orang. (4) Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode kerja kelompok pada proses pembelajaran IPS di kelas III secara tepat dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 8 Sadaniang".

**Kata Kunci :** Meningkatkan, aktivitas peserta didik, metode kerja kelompok.

**Abstraction:** educative by Peningkatan Activity Participant At Study Of Social Science Through Method Team-Work In Class of III SD Country 08 Sadaniang. inactive seen Educative Participant at study process, one of the correct solution to overcome that thing is to apply team-work method in course of study of IPS. Research of this Action Class is done/conducted by in SD Country 08 Sadaniang. this Subjek Research is educative by participant of class of III SD Country 08 Sadaniang, amounting to 18 people. From the result indicate that usage of team-work method at process study of IPS class of III precisely can improve activity learn educative by participant of class of III Elementary School Country 8 Sadaniang

**Keyword :** Improving, educative activity participant, method team-work.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan guru dan murid karena salah satu unsur dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan dua bentuk kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan lainnya. Selain itu sekolah sebagai salah satu unsur dalam dunia pendidikan saat ini sedang mengalami perhatian dari berbagai pihak, karena pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompleks, dimana pendidikan saat ini terus berbenah diri menemukan cara yang terbaik untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Dewasa ini pembelajaran di sekolah bukan hanya menerapkan sistem pembelajaran klasik yang mana peserta didik di anggap sebagai objek dari pendidikan. Perkembangnya pendidikan mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam berbagai macam kegiatan pembelajaran, karena peserta didik adalah subjek dari pendidikan itu sendiri. Pembelajaran yang efektif akan selalu mengarahkan peserta didik pada aktivitas yang mampu merangsang semua potensi peserta didik untuk berkembang sampai pada tahap yang optimal. dari perlu perlulah di ketahui beberap aktivitas yang harus di lakukan peserta didik dalam proses belajar.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Semua lembaga pendidikan, semua bidang studi atau mata pelajaran, dan semua kegiatan mengajar-belajar pasti ada tujuannya.

Adapun tujuan dari pembelajaran meliputi : 1) Tujuan Nasional, yaitu tujuan pendidikan Nasional ini telah di rumuskan dan tercantum di dalam undang-undang, terutama dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). 2) Tujuan Institusional (tujuan lembaga pendidikan), yaitu tujuan yang secara melembaga, dicapai dengan melalui program pendidikan pada masing-masing jenis lembaga. 3) Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan yang hendak dicapai melalui pengalaman belajar dari suatu bidang studi atau mata pelajaran. 4) Tujuan Instruksional (Tujuan penyampaian), yaitu kegiatan mengajar-belajar harus diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang terlebih dahulu dirumuskan. Ini demi mencegah guru bertindak "asal ada bahan, bahan itu juga dipompakan kepada anak didik" tanpa memikirkan terlebih dahulu untuk apa bahan itu disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di kelas III SD Negeri 8 Sadaniang, bahwa dalam proses pembelajaran di kelas masih kurang optimal, hal ini dapat dilihat dari kegiatan peserta didik pada saat proses belajar berlangsung, peserta didik melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan belajar seperti : berbicara di dalam kelas, keluar masuk kelas, bergurau, tidak memperhatikan pelajaran, terlambat masuk sekolah, mengantuk, tidak mengerjakan tugas, dan lain-lain. Adapun kemampuan peserta didik untuk membaca buku kurang dan tidak berani mengungkapkan pendapat. Sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dibawah nilai 60.

Alasan penulis menggunakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan metode kerja kelompok adalah bahwa peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan akan lebih tertarik terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mereka terlibat secara aktif

dalam melakukan kerja sama kelompok dengan pemberdayaan metode kerja kelompok tidak lain adalah temannya sendiri. Sehingga diyakini bahwa dengan berpikir bersama dalam kelompok kecil tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan catatan bahwa masing-masing peserta didik dapat memberikan sikap yang baik dan menentukan pembelajaran pada tiap-tiap kelompok.

Atas dasar secara teoritis dan kenyataan di lapangan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang aktivitas peserta didik Pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) melalui metode kerja kelompok di kelas III Sekolah Dasar Negeri 8 Sadaniang.

Tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut(a) Mendiskripsikan Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Metode Kerja Kelompok di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 8 Sadaniang, (b) Mendiskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode kerja kelompok di kelas III Sekolah Dasar Negeri 8 Sadaniang, (c) Mendiskripsikan aktivitas fisik peserta didik pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode kerja kelompok di kelas III Sekolah Dasar Negeri 8 Sadaniang, (d) Mendiskripsikan aktivitas mental peserta didik pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode kerja kelompok di kelas III Sekolah Dasar Negeri 8 Sadaniang, (e) Mendiskripsikan aktivitas emosional peserta didik pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode kerja kelompok di kelas III Sekolah Dasar Negeri 8 Sadaniang.

Peningkatan adalah suatu perubahan yang terjadi pada seorang peserta didik setelah ia melakukan berbagai usaha atau aktifitas dengan cara belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rohman Natawijaya dalam Depdiknas(2005 : 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.(Dimiyati,2006:236) aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengumumkan pendapat, mengerjakan tugas-tugas,dapat menjawab pertanyaan guru dan biasa bekerja sama dengan peserta didik lain dalam hal belajar, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberika.

Dhari (1994:7) mengatakan: “Pembelajaran suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang dapat terjadi.” Dengan demikian proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan agar kegiatan belajar peserta didik atau sekelompok peserta didik dapat terlaksana untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan pembelajaran ini tentu dipersiapkan oleh seorang guru sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar peserta didik dapat terwujud secara efektif.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari apa yang

di dunia pendidikan dasar dan lanjutan Amerika Serikat dinamakan *social studies*. Dengan demikian sesuai dengan isinya, IPS boleh saja diartikan penelaahan masyarakat. Di Indonesia latar belakang munculnya IPS yaitu karena pendidikan "*nation building*" dan "*nation integration*" sudah ditangani di sekolah melalui pendidikan *civics* yang kemudian ditingkatkan menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Adapun melalui IPS para peserta didik belajar mengerti kenyataan masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dilakukan dengan satu ilmu pengetahuan saja. "Masalah social harus dilihat sebagai suatu kekompleksan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan (Daldjoeni, 1985:6)".

Ilmu pengetahuan sosial didefinisikan sebagai "ilmu pengetahuan tentang manusia di dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya (Daljoeni, 1985:7)". Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD, MI dan SLB, bahwa "Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD, MI, SDLB sampai SMP, MTs, SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial".

Berdasarkan dari pendapat yang dikemukakan disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis serta mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Metode kerja kelompok adalah metode mengajar dengan mengkondisikan peserta didik dalam suatu group atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Karena itu guru dituntut untuk mampu menyediakan bahan-bahan pelajaran yang secara manipulasi mampu melibatkan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Modjiono (199/1992):61) mengemukakan metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai format belajar-mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Menurut Poerwadarminta (2003:124), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (Sardiman 2007:132) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31), belajar aktif adalah "Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan

antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor".

Keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau peserta didik lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Beberapa aktivitas belajar menurut Djamarah (2000) sebagai berikut : (1) Mendengarkan: Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap peserta didik diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka. (2) Memandang :Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu mata lah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan. (3) Meraba, Membau, dan Mencicipi/Mengecap: Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan. (4) Menulis atau Mencatat: Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. (5) Membaca: Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi. (6) Membaca Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggaris bawahi: Ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting perlu diberi garis bawah (underlining). Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari, bila diperlukan. (7) Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-Diagram dan Bagan-Bagan: Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram, ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat membantu bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan. Demikian pula gambar, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal. (8) Menyusun Paper atau Kertas Kerja: Dalam menyusun paper tidak bisa sembarangan, tetapi harus metodologis dan sistematis. Metodologis artinya menggunakan metode-metode tertentu dalam penggarapannya. Sistematis artinya menggunakan kerangka berpikir yang logis dan kronologis. (9) Mengingat: Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut termasuk aktivitas belajar. Apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar yang lainnya. (10) Berpikir: Berpikir

adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. (11) Latihan atau Praktek: Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik Fotanta (Bistari, 2008:1).

Dalam konteks pendidik, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta Keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun tujuan dari pembelajaran, yaitu tujuan Pendidikan Nasional yang telah di rumuskan dan tercantum di dalam undang-undang, terutama dalam sistem pendidikan di Indonesia. UU SISDIKNAS No 20 (2003:120) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perwujudan dari suatu pendekatan inter-disiplin (*interdisciplinary approach*) dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial (*social-Sciences*). Nasution (1975), berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahanya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi, sosial.

Dari pengertian tersebut di atas tampak jelas bahwa IPS itu terdiri dari himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dan dari bahan realitakehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Di dalam IPS dihimpun semua materi yang berhubungan secara langsung dengan masalah penyusunan dan pengembangan masyarakat serta yang menyangkut pengembangan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat yang berguna. Semula berbagai disiplin ilmu sosial digarap secara terpisah-pisah. Karena itu di sekolah anak-anak mempelajari ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, dan sebagainya secara sendiri-sendiri.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD, MU, SDLB sampai SMP, MTS, SMPLB. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisa terhadap



kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (KTSP, 2006:575). Berdasarkan pernyataan tersebut, peserta didik dapat memahami materi Ilmu Pengetahuan Sosial secara mendalam dan memperoleh hasil belajar yang baik apabila guru dapat menciptakan minat belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Metode kerja kelompok adalah metode mengajar dengan mengkondisikan peserta didik dalam suatu group atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Karena itu guru dituntut untuk mampu menyediakan bahan-bahan pelajaran yang secara manipulasi mampu melibatkan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Penerapan metode kerja kelompok menuntut guru untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara arif dan proporsional. Pengelompokkan peserta didik dalam suatu kelompok dapat didasarkan pada: (a) fasilitas yang tersedia; (b) perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar; (c) jenis pekerjaan yang diberikan; (d) wilayah tempat tinggal peserta didik; (e) jenis kelamin; (f) memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok; dan (g) berdasarkan pada loter/random.

Selanjutnya, pembagian kelompok sebaiknya heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin agar terjadi dinamika kegiatan belajar yang lebih baik dari kelompok tidak berkesan berat sebelah yaitu ada kelompok yang kuat dan ada kelompok yang lemah. Penggunaan metode kerja kelompok menurut Moedjiono (1992:62) bertujuan untuk: (a) Memupuk kemauan dan kemampuan kerjasama di antara para peserta didik. (b) Meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para peserta didik dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan. (c) Meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil dari proses belajar mengajar secara berimbang. Alasan Penggunaan Metode Kerja Kelompok Metode kerja kelompok digunakan guru karena alasan sebagai berikut: (a) Membuat peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya dalam satu kesatuan tugas. (b) Mengembangkan kekuatan untuk mencari dan menemukan bahan-bahan untuk melaksanakan tugas tersebut. (c) Membuat peserta didik aktif. Keuntungan dan kelemahan metode kerja kelompok. Roestiyah N.K (1998 : 17) menyebutkan berapa keuntungan dan kelemahan metode kerja kelompok. Keuntungannya ialah : (a) Dapat memberikan kesempatan para peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah. (b) Dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah. (c) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. (d) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu serta kebutuhannya belajar. (e) Para peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. (f) Dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, hal mana mereka telah saling membantu kelompok

dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

Sedangkan kelemahannya ialah : Kerja kelompok (a) sering melibatkan kepada peserta didik yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang. (b) Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula. (c) Keberhasilan strategi kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan peserta didik memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri. Jenis-jenis Pengelompokan.

Ada beberapa faktor yang sangat berperan dalam menentukan efektifitas suatu metode mengajar, diantaranya adalah faktor guru, faktor peserta didik, dan faktor situasi atau lingkungan tempat berlangsungnya belajar. Metode kerja kelompok adalah suatu format belajar mengajar yang menitikberatkan pada terjadinya interaksi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama.

Penerapan kerja kelompok menurut Muedjiono (1992) bertujuan : (1) memupuk kemauan dan kemampuan kerja sama diantara peserta didik, (2) meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para peserta didik dalam proses belajar mengajar yang disediakannya dan (3) meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil dari proses belajar mengajar secara seimbang.

Bentuk-bentuk kerja kelompok yang bisa dilaksanakan ialah : (a) kerja kelompok berjangka pendek, (b) kerja kelompok berjangka panjang, (c) kerja kelompok campuran. Yang sesuai dengan metode kerja kelompok yang akan diterapkan ialah metode kerja kelompok campuran yang mana peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan belajar peserta didik. Secara singkat metode kerja kelompok pada dasarnya memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan metode kerja kelompok salah satunya adalah dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah. Bagi guru kelebihanannya yaitu dapat memungkinkan untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu serta kebutuhan belajar. Sedangkan kelemahannya yaitu strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dengan gaya yang berbeda-beda pula.

Dalam menerapkan metode kerja kelompok seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengelompokkan tugas-tugas yang hendak diselesaikan oleh peserta didik. Nana Sudjana (2002:82) mengemukakan bahwa kelompok dibuat

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2007:67) metode deskriptif adalah sebagian prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Dari uraian yang dibahas dalam metode penelitian maka bentuk penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah tempat mengajar. Dengan penekanan peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di kelas III Sekolah Dasar Negeri 08 Sadaniang.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri 8 Sadaniang. SD

Negeri 8 Sadaniang beralamat di Desa Pentek RT.01/RW.01 Dusun Untang yaitu di kampung untang Kecamatan Sadaniang berjarak kurang lebih 3 Km dari Pusat Kecamatan, namun tidak sulit menjangkaunya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013, yaitu siklus pertama pada hari Senin tanggal 11 Maret 2013 dan siklus II pada hari Kamis tanggal 14 Maret 2013.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu Peningkatan aktivitas Peserta didik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode kerja kelompok di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 8 Sadaniang.

Subyek penelitian ini adalah Guru kelas sebagai peneliti (Saridin Dalam) dan peserta didik kelas III SD Negeri 8 Sadaniang, berjumlah 18 orang, yakni yang berjenis kelamin laki-laki 9 orang dan perempuan 9 orang.

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah bersifat kolaboratif, yaitu dimana peneliti bekerjasama dengan Guru kelas untuk melakukan observasi langsung dengan peserta didik mengenai mata pelajaran IPS.

Langkah-langkah tindakan yang dimaksud adalah rincian dan penjelasan mengenai tindakan secara sistematis, berurutan dari awal sampai akhir kegiatan. Adapun tindakan dalam penelitian ini adalah Peningkatan aktivitas peserta didik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode kerja kelompok di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 8 Sadaniang. Dalam hal ini tindakannya adalah Peningkatan Aktivitas, maka langkah-langkah tindakannya yaitu (1) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. (2) Menggunakan berbagai metode pengajaran. (3) Membangkitkan aktivitas belajar di sekolah. (4) Meningkatkan Prestasi belajar peserta didik. (5) Memperhatikan penjelasan guru. (6) Mengeluarkan pendapat. (7) Evaluasi Belajar.

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki Proses Belajar Mengajar (PBM), dan Peningkatan aktivitas belajar peserta didik Kelas III Dengan Metode kerja kelompok pada SD Negeri 8 Sadaniang. Contoh indikator kinerja peserta didik dalam hal ini misalnya mengukur tingkat keberhasilan kinerja peserta didik dan guru.

Untuk indikator kinerja peserta didik dalam Penelitian Tindakan Kelas, Kelas III SD Negeri 08 Sadaniang ini dilakukan dengan melihat aktivitas belajar peserta didik, dan observasi untuk keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan untuk mengukur kinerja guru dilakukan dengan melihat hasil observasi, dan dokumentasi tentang kinerja guru. Teknik Pengumpul Data.

Dalam setiap penelitian disamping penggunaan metode yang tepat diperlukan juga kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik dan alat pengumpul data yang sesuai. Berdasarkan jenis data yang hendak dikumpulkan, maka dalam penelitian ini dipergunakan teknik pengumpul data "observasi langsung." Yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa atau keadaan itu terjadi.

Alat Pengumpul Data Observasi Langsung Pedoman observasi ini berbentuk catatan-catatan dari pengamatan yang didapatkan di lokasi penelitian. Adapun masalah yang diamati dalam penelitian ini adalah mengenai keadaan lingkungan sekolah dan proses belajar-mengajar peserta didik Sekolah Dasar Negeri

08 Sadaniang. Teknik Analisa Data Dari data yang telah diperoleh dilapangan selanjutnya peneliti menganalisa data-data yang telah dikumpul untuk menarik suatu kesimpulan yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya, suatu metode pembelajaran yang diterapkan peneliti pada peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 08 Sadaniang.

Untuk data yang diperoleh pada tahap pertama (pertemuan I), peneliti memahami kekurangan-kekurangan dari hasil tes dan observasi yang dilakukan guru, dikerenekan perlu penyesuaian terlebih dahulu untuk menerapkan suatu metode pembelajaran kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menyesuaikan diri. Selanjutnya data yang diperoleh akan peneliti pertimbangkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada tahap yang ke dua (pertemuan II), dari hasil tes dan observasi yang dilkukan setelah proses belajar mengajar selesai, selanjutnya data tersebut akan peneliti uji untuk melihat peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui hasil dari tindakan tersebut maka akan dianalisa dengan perhitungan statistik melalui perhitungan nilai rata-rata dan presentase yang dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = persentase nilai

F = frekuensi nilai

N = jumlah peserta didik

Prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus 1. Kegiatan yang di laksanakan dalam perencanaan adalah : (1) Observasi awal : untuk mengidentifikasi masalah yang berasal dari siswa dan guru.(2) Merumuskan desain metode kerja kelompok untuk melatih kempuan berpikir kritis peserta didik sekaligus meningkatkan hasil belajar yang meliputi hasil belajar kognitif efektif, psikomotorik. (3) Menyusun RPP materi mata pelajaran sesuai dengan silabus SD.(4) Menyusun soal post test dan LKS materi mata pelajaran yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif, dan kemampuan berpikir peserta didik. (5) Menyusun lembar observasi peserta didik yang akan digunakan untuk menilai kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

PelaksanaanTindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru melaksanakankegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sesuai skenario yang telah di rencanakan pada siklus ini bertujuan selama 2 jam pelajaran dengan kegiatan sebagai berikut : (1) Guru menjelaskan materi sesuai rencana pembelajaran dan mensosialisasikan pembelajaran dengan metode kerja kelompok. (2) Guru menjelaskan konsep/materi yang dibahas dan memberi contoh soal serta cara menyelesaikan soal tersebut pada materi sejarah uang. (3) Guru menjelaskan secara singkat bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. (4) Peserta didik di bagi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik. (5) Peserta didik mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk percobaan atau praktek.(6) Guru membagikan LKS yang berisi materi mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik. (7) Guru membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. (8) Peserta didik melakukan praktek dan percobaan sesuai petunjuk dalam LKS. (9) Guru danpeserta didik melakukan Tanya jawab.

Observasi dan Evaluasi tindakan. Kegiatan observasi dan evaluasi

dilaksanakan pada waktu proses tindakan dan pembelajaran yang sedang berlangsung data yang diperlukan pada penelitian tindakan kelas lebih banyak didominasi oleh data kualitatif berupa perubahan kinerja pembelajaran, oleh karena itu diperlukan alat observasi. Sejalan dengan hal ini maka observasinya perlu dibantu oleh teman sejawat sehingga tidak ada data yang tidak teramati atau terlewatkan. Evaluasi dilakukan apabila ingin dilihat dampak tindakan berupa hasil belajar.

Refleksi merupakan kegiatan analisis sintesis, interpretasi dan eksplanasi atau penjelasan terhadap semua informasi yang diperoleh melalui observasi dari pelaksanaan tindakan. Setiap informasi yang diperoleh hendaknya dikaji dan dipahami dan dicari kaitanya antara satu dengan yang lain serta dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, yang dikaitkan dengan teori tertentu atau dengan hasil penelitian lain yang relevan. Dalam kegiatan refleksi ini yang menjadi kolaborator adalah teman sejawat yang menilai dalam proses kegiatan pembelajaran.

Prosedur Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus 2. Perencanaan Kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan adalah : (1) Observasi awal : untuk mengidentifikasi masalah yang berasal dari peserta didik dan guru. (2) Merumuskan desain metode eksperimen untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus meningkatkan hasil belajar yang meliputi hasil belajar kognitif efektif, psikomotorik. (3) Menyusun RPP materi mata pelajaran sesuai dengan silabus SD. (4) Menyusun soal post test dan LKS materi mata pelajaran yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif, dan kemampuan berpikir peserta didik. (5) Menyusun lembar observasi peserta didik berupa lembar efektif dan psikomotorik yang akan digunakan untuk menilai kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sesuai skenario yang telah direncanakan pada siklus ini bertujuan selama 2 jam pelajaran dengan kegiatan sebagai berikut : (1) Guru menjelaskan materi sesuai rencana pembelajaran dan mensosialisasikan pembelajaran dengan metode tutor sebaya. (2) Guru menjelaskan konsep/materi yang dibahas dan memberi contoh soal serta cara menyelesaikan soal tersebut pada materi sejarah uang. (3) Guru menjelaskan secara singkat bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. (4) Peserta didik dibagi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik. (5) Peserta didik mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk percobaan atau praktek. (6) Guru membagikan LKS yang berisi materi mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik dan petunjuk pelaksanaan pengerjaan LKS. (7) Guru membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. (8) Guru dan peserta didik melakukan Tanya jawab.

Observasi dan evaluasi tindakan kegiatan observasi dan evaluasi dilaksanakan pada waktu proses tindakan dan pembelajaran yang sedang berlangsung data yang diperlukan pada penelitian tindakan kelas lebih banyak didominasi oleh data kualitatif berupa perubahan kinerja pembelajaran, oleh karena itu diperlukan alat observasi yang sistematis. Sejalan dengan hal ini maka observasinya perlu dibantu oleh teman sejawat sehingga tidak ada data yang tidak teramati atau terlewatkan. Evaluasi dilakukan apabila ingin dilihat dampak tindakan berupa hasil belajar

Refleksi merupakan kegiatan analisis sintesis, interpretasi dan eksplanasi

atau penjelasan terhadap semua informasi yang diperoleh melalui observasi dari pelaksanaan tindakan. Setiap informasi yang diperoleh hendaknya dikaji dan dipahami dan dicari kaitannya antara satu dengan yang lain serta dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, yang dikaitkan dengan teori tertentu atau dengan hasil penelitian lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dikelas III SDN 08 Sadaniang Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari permasalahan-permasalahan yang ada dikelas tersebut. Permasalahan umumnya adalah apakah metode Kerja kelompok dapat meningkatkan aktivitas peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti dikelas tempat peneliti mengajar dengan menerapkan pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Februari dan siklus kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 Maret 2013.

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data tentang aktivitas pembelajaran IPS yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya aktivitas fisik, mental dan emosional. Semua aspek tersebut terdapat pada indikator kinerja aktivitas belajar yang diperoleh pengamatan. Pelaksanaan dan hasil penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Maret 2013 dapat diuraikan sebagai berikut: Pelaksanaan siklus I. (1) Perencanaan pembelajaran siklus I: Beberapa hal yang dilakukan dalam perencanaan siklus I adalah sebagai berikut: (a) Penelitian bersama kolaborator menyepakati waktu pelaksanaan pembelajaran. (b) Memilih materi pembelajaran dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan metode kerja kelompok. (c) Penelitian membuat alat peraga pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan LKS untuk siklus I. (d) Menyiapkan materi pembelajaran. (e) Menyiapkan alat pengumpul data lembar observasi untuk guru dan peserta didik. (2) Pelaksanaan siklus I: Pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode kerja kelompok Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran, kolaborator mengobservasi kemampuan peneliti. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok pada pelajaran IPS di kelas III SDN 08 Sadaniang pada hari Senin tanggal 11 Maret 2013. (3) Observasi siklus I: Pada penelitian siklus I, pengamatan oleh Himpunan, S. Pd sebagai kolaborator yang dilakukan peneliti yang melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kerja kelompok menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti Untuk mencari persentase dari hasil observasi indikator kinerja aktivitas pembelajaran dapat menggunakan rumus  $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ . Adapun cara pencarian persentase dari tabel diatas sebagai berikut: (1) Aktivitas Fisik : (a) Peserta didik menyimak penjelasan guru sebanyak 10 peserta didik dari 18 peserta didik dapat di hitung dengan  $\frac{10}{18} \times 100\% = 55,56\%$ . (b) Peserta didik mengamati penjelasan dari guru

sebanyak 12 peserta didik dari 18 peserta didik dapat di hitung dengan  $\frac{12}{18} \times 100\% = 66,67\%$ . (c) peserta didik menulis/mencatat materi pembelajaran sebanyak 12 peserta didik dari 18 peserta didik dapat di hitung dengan  $\frac{12}{18} \times 100\% = 66,67\%$ . Rata-rata aktivitas fisik adalah  $\frac{55,56\%+66,67\%+66,67\%}{3} = 62,97\%$ . (2) Aktivitas Mental : (a) Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru dengan benar sebanyak 12 peserta didik dari 18 peserta didik dapat di hitung dengan  $\frac{12}{18} \times 100\% = 66,67\%$ . (b) Peserta didik yang bertanya tentang materi yang belum dipahami sebanyak 12 peserta didik dari 18 peserta didik dapat di hitung dengan  $\frac{12}{18} \times 100\% = 66,67\%$ . (c) Peserta didik yang aktif menyimpulkan materi yang telah disampaikan guru sebanyak 11 peserta didik dari 25 peserta didik dapat di hitung dengan  $\frac{11}{18} \times 100\% = 61,11\%$ . (d) Peserta didik melaporkan atau mempersentasikan materi yang telah disampaikan sebanyak 16 peserta didik dari 25 peserta didik dapat di hitung dengan  $\frac{11}{18} \times 100\% = 61,11\%$ . Rata-rata aktivitas mental adalah  $\frac{66,67\%+66,67\%+61,11\%+61,11\%}{4} = 63,89\%$ . (3) Aktivitas Emosional : (a) Peserta didik yang berani meyanggah pendapat temannya sebanyak 12 peserta didik dari 25 peserta didik dapat di hitung dengan  $\frac{12}{18} \times 100\% = 66,67\%$ . (b) Peserta didik yang bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran sebanyak 12 peserta didik dari 25 peserta didik dapat di hitung dengan  $\frac{12}{18} \times 100\% = 66,67\%$ . (c) Peserta didik yang senang atau gembira mengikuti pembelajaran dengan metode pemecahan masalah sebanyak 13 peserta didik dari 18 peserta didik dapat di hitung dengan  $\frac{13}{18} \times 100\% = 72,22\%$ . Rata-rata dari aktivitas Emosional adalah  $\frac{66,67\%+66,67\%+72,22\%}{4} = 68,52\%$ .

Perencanaan pembelajaran siklus II. Beberapa hal yang dilakukan dalam perencanaan siklus II adalah sebagai berikut: (1) Penelitian bersama kolaborator menyepakati waktu pelaksanaan pembelajaran. (2) Memilih materi pembelajaran dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan metode kerja kelompok. (3) Penelitian membuat alat peraga pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan LKS untuk siklus II. (4) Menyiapkan materi pembelajaran. (5) Menyiapkan alat pengumpul data lembar observasi untuk guru dan peserta didik. Pelaksanaan siklus II : Pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode kerja kelompok. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran, kolaborator mengobservasikan kemampuan peneliti. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok pada pelajaran IPS kelas III SDN 08 Sadaniang pada hari kamis tanggal 14 Maret 2013. (c) Observasi siklus II.

Pada penelitian siklus II, pengamatan oleh Hulpaimin, S.Pd sebagai kolaborator yang dilakukan peneliti yang melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode kerja kelompok menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Untuk melihat peningkatan dari semua aspek kemampuan guru dalam mengajar sebagai berikut: (1) Melakukan kegiatan apersepsi pada siklus I

dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. (2) Menyampaikan materi sesuai dengan langkah pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. (3) Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. (4) Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam kelompok pada saat menyelesaikan soal cerita dengan langkah-langkah menggunakan metode kerja kelompok pada siklus I dengan skor 4 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 pada tahap ini tidak terjadi kenaikan maupun penurunan. (5) Menggunakan media secara efektif dan efisien pada siklus I dengan skor 2 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. (6) Menghasilkan kesan yang menarik pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. (7) Melibatkan peserta didik dalam memanfaatkan media pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. (8) Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 pada tahap ini tidak terjadi kenaikan maupun penurunan. (9) Menunjukan sikap terbuka terhadap respon peserta didik pada siklus I dengan skor 2 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 3 maka terjadi kenaikan pada tahap ini. (10) Menumbuhkan keceriaan dan aktivitas peserta didik dalam belajar pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini.

Indikator aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan metode kerja kelompok: (1) Aktivitas Fisik : (a) Pada indikator aktivitas fisik berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari baseline terhadap siklus yang telah dilakukan yaitu rata-rata baseline adalah 40,74% meningkat menjadi 62,97% pada siklus I dan meningkat menjadi 79,63% pada siklus II. Dengan demikian aktivitas fisik dapat dikategorikan "meningkat". (2) Aktivitas Mental : Pada indikator aktivitas mental berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari baseline terhadap siklus yang telah dilakukan yaitu rata-rata baseline adalah 36,11% meningkat menjadi 63,89% pada siklus I dan meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Dengan demikian aktivitas fisik dapat dikategorikan "meningkat". (3) Aktivitas Emosional: Pada indikator aktivitas emosional berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari baseline terhadap siklus yang telah dilakukan yaitu rata-rata baseline adalah 40,74% meningkat menjadi 68,52% pada siklus I dan meningkat menjadi 94,44% pada siklus II. Dengan demikian aktivitas fisik dapat dikategorikan "meningkat".

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil analisis data dan uji keabsahan data bahwa pembahasan penelitian yang berjudul "Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Kerja Kelompok Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 8 Sadaniang". Dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Berdasarkan hasil penelitian untuk menjawab sub masalah penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Rancangan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas III telah dirancang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/



Silabus dan Permendikan no 41 tahun 2007. (2) Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berlangsung lancar, di samping mengacu pada rancangan pembelajaran (RPP) dan Permen Nomor 41 tahun 2005, pembelajaran berbasis kontekstual dimana murid yang aktif belajar untuk mencari dan menemukan, mengolah, memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kelas. Pembelajaran menunjukkan kegiatan yang dinamis, dialogis dan menyenangkan murid. (3) Kegiatan pembelajaran aktivitas fisik peserta didik tampak gembira, mau berdiskusi dalam melakukan percobaan, menyimak penjelasan guru, menuli/mencatat materi pembelajaran. (4) Hasil pengamatan peningkatan aktivitas mental peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu rata-rata baseline 36,11% meningkat menjadi 63,89% pada siklus I dan meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. (5) Hasil pengamatan peningkatan aktivitas emosional peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu rata-rata baseline 40,74% meningkat menjadi 68,52% pada siklus I dan meningkat menjadi 94,44% pada siklus II.

### **Saran**

Guru Kelas III khususnya, dan guru IPS pada umumnya hendaknya lebih memperhatikan kondisi peserta didik dan mungkin mengubah metode pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif serta inovatif sehingga tingkat penguasaan siswa dapat diperbaiki atau ditingkatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode Kerja kelompok, kemampuan peserta didik Kelas III di SDN 08 Sadaniang Tahun Pelajaran 2012/2013 pada pelajaran IPS semakin meningkat. Berdasarkan hal itu, maka disarankan agar guru kelas III menggunakan metode kerja kelompok dalam pembelajaran sejarah uang pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah waktu pelaksanaan penelitian yang pendek, sehingga hasil penelitian kurang maksimal. Disarankan bagi peneliti lainnya agar mengalokasikan waktu yang lebih panjang, agar penelitian yang dihasilkan lebih maksimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu, Ahmadi dan Prasetyo. 2005. **SBM Strategi Belajar Mengajar**. Bandung. Pustaka Setia.
- Bistari, 2008. **Strategi Belajar Aktif Kreatif Pendidikan Matematika**. Hand Out. FKIP Universitas Tanjung pura Pontianak.
- Daryanto, 2009. **Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif**. Jakarta. AV
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega. 1990. **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung. FPTK-IKIP Bandung.
- Depdiknas, Dirjen Dikti. 2007. **Topik I Penelitian Tindakan Kelas sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru**. Jakarta. Dirjen Dikti.
- Effendi.S. 1987.**Metode Penelitian Survei**. Jakarta. LP3ES.
- Faturahman, dkk. 2012. **Pengantar Pendidikan**. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.
- FKIP Untan. 2007. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak. Edukasi Press FKIP Untan.
- Hamalik, Oemar. 2004. **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2002. **Psikologi Belajar dan Mengajar**. Bandung: Sinar Baru.
- J.R. David, Sanjaya. 2008. **Strategi Pembelajaran**. Jakarta. Kencana Perenanda Media Grup.

- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. **Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru**. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nana Sujana, 2005. **Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar**. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Poerbak Watja dan Harahap. 1982:254. **Ensiklopedia Pendidikan**. Jakarta. Gunung Agung.
- Sardiman. 2007. **Interaksi Belajar Mengajar**. Jakarta. Raja Grafindo.
- Suwarno. 1981. **Pengantar Umum Pendidikan**. Surabaya. Bina Aksara
- Sugiyono, 2007. **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung: CV alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto, 2002. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta. Renika Cipta.
- Sumaatmadja, Nursid, dkk. 1997. **Konsep Dasar IPS**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim penyusun. 2007. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta. Balai Pustaka
- Uray Husna Asmara. 2011. **Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak. Fahrana Bahagia.
- Undang-undang Dasar 1945. Amendemen.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.
- Wina Sanjaya, 2008. **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta. Kencana Perenanda Media Grup.